

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Tafsir Jalalain

##### 1. Biografi Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi

Jalaluddin Al-Mahalli bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/1389 M di Kairo, Mesir.<sup>1</sup> Ia lebih dikenal dengan sebutan “Al-Mahalli” yang dinisbahkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.<sup>2</sup>

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah nampak pada diri Al-Mahalli. Ia sangat ulet menyadap aneka ilmu, misalnya tafsir, ushul fiqih, teologi, fiqih, nahwu, dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A’la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.<sup>3</sup>

Al-Mahalli tidak hanya dikenal sebagai seorang *mufassir*, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang *fuqaha* (ahli fiqih). Sebagaimana terlihat dari karya-karyanya, beliau menganut madzhab fiqih *syafi’i*, dan beliau juga dikatakan sebagai salah satu ulama terkemuka yang menguasai fiqih empat madzhab.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Wahyudi Syakur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf* (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008), 75.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan* (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015), 21.

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 110.

<sup>4</sup> Khudari Bik, *Tarikh Al-Tasyri* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 249.

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Imam As-Sakhawi mengatakan bahwa Al-Mahalli adalah “Sosok imam yang pandai dan berpikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata”. Meski begitu, beliau pernah berkata bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini nantinya akan menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.

Al-Mahalli merupakan seorang penulis yang aktif, banyak sekali karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Kanzur Roghibin*
- b) *Syarh al Minhaj al-Talibin li al-Nawawi*
- c) *Al Badr Thali' fi hall jam'i al-Jawami' li al-Subki*
- d) *Syarh al-Waraqat li al-Imam al-Haramain*
- e) *Al Anwar Al Mudli'ah*
- f) *Al Qoul Al Mufid fi An Nailis Sa'id*
- g) *At Thib An-Nabawi*
- h) *Mukhtasar al-Tanbih fi Furu' al-Fiqh al-Syafi'i*
- i) *Tafsir Jalalain*, dll.<sup>5</sup>

Jalaluddin Al-Mahalli merupakan seorang ulama yang memiliki kepribadian yang mulia, ‘*alim dan wara*’. Beliau ialah sosok yang sederhana, jauh dari gemerlap dunia. Beliau bahkan pernah ditawarkan jabatan sebagai Kadi Agung di negaranya, tetapi beliau menolak. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa meskipun beliau tidak miskin, tetapi beliau hidup pas-pasan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pedagang. Namun, kondisi tersebut tidak menyurutkan tekadnya untuk terus menuntut ilmu. Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1445 M.<sup>6</sup>

Sedangkan nama lengkap Jalaluddin Asy-Syuyuthi adalah Al-Hafidz Jalaluddin Abil Fadhil Abdur Rahman Abu Bakar Asy-Syuyuthi. Beliau lahir pada

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah, Juz 5*, n.d, 128.

<sup>6</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, 111.

awal bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M, dan wafat pada tahun 911 H/1505 M.<sup>7</sup> Beliau dimakamkan di Husy Qursyun di Luar Bab Al-Qarafah, Kairo. Jalaluddin Asy-Syuyuthi adalah salah seorang tokoh yang berpengaruh, itulah sebabnya banyak orang yang mengomentarnya, baik orang yang mengkritik maupun yang memujinya.<sup>8</sup>

Asy-Syuyuthi lahir pada pemerintahan Dinasti Mamluk abad ke-15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad, namun jatuh ke tangan Hulago pada pertengahan abad ke-7 H (659 H). Hal ini sangat menguntungkan bagi Asy-Syuyuthi dalam mengembangkan karir keilmuannya, karena kenyataannya bahwa di masa pemerintahan ini pusat-pusat studi Islam berkembang dengan pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir ataupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif untuk tumbuhnya kajian-kajian keilmuan, sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama-ulama ternama.<sup>9</sup>

Asy-Syuyuthi datang dari lingkungan cendekiawan, sehingga sejak kecil ayahnya selalu berusaha menjadikannya seorang ilmuwan dan orang yang bertakwa. Sejak kecil, ayahnya selalu mengajaknya untuk menghadiri berbagai majelis ilmu. Bahkan sang ayah kerap meminta para ulama besar untuk mendo'akan anaknya. Salah satu ulama yang pernah mendo'akannya agar menjadi ulama besar adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, *muhaddits* besar yang mengarang kitab *Bulughul Maram*. Sepeninggal ayahnya, beliau mampu merampungkan studinya di Mesjid al-Syaikuni.<sup>10</sup>

Asy-Syuyuthi sangat produktif dalam karyanya, memiliki ingatan yang kuat dan semangat yang tinggi sejak kecil. Maka, beliau telah menghafal Al-Qur'an sejak usia 8 tahun. Beliau belajar pada guru yang jumlahnya kurang lebih mencapai

---

<sup>7</sup> Tahir Sulaiman, *Jalal Al-Din Al-Suyuti: Asruhu, Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh, Fi Al-Dars Al-Lughawi* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989), 91-92.

<sup>8</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2006), 126.

<sup>9</sup> A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 396.

<sup>10</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2004), 87.

600 orang, dan karyanya (kitab-kitab) mencapai sekitar 500.<sup>11</sup> Sebagian kitab ini adalah karangan asli, sebagian rangkuman dari kitab-kitab lain sebelumnya, dan sebagian lagi adalah kumpulan tulisan dan susunan. Diantara karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

- a) *Tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an*
  1. *Setengah dari Tafsir Jalalain*
  2. *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*
  3. *Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah*
  4. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*
  5. *Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain*
  6. *Hasyiyah Anwar al-Tanzil*
  7. *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat Al-Qur'an*
  8. *Terjemah Al-Qur'an al-Musannad*
  9. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*
- b) *Hadis, Syarah Hadis, dan Ilmu Hadis*
  1. *Al-jami' al-Sagir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir*
  2. *Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik*
  3. *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadits*
  4. *Jiyad al-Musalsalat*
  5. *Jam'u al-Jawami'*
  6. *Kasyf Al-Muwatta'*
  7. *Al-La'ali al-Masnu'ah fi Ahadits al-Maudu'ah*
  8. *Wusul al-Anami bi Ushul al-Tihani*
  9. *Syarah Al-fiyyah al-'Iraqi*
  10. *Asbab Wurud al-Hadits*
  11. *Syarah Sunan Ibnu Majah*
  12. *Lubab al-Hadits*
  13. *Azkar al-Azkar*

---

<sup>11</sup> Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*, 22.

14. *Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq*

15. *Al-Madraj ila al-Madraj*

c) *Fiqih dan Ushul Fiqih*

1. *Al-Radd 'ala Man Akhlad ila al-Ard wa Jahil 'An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard*

2. *Al-Wafi fi al-Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi*

3. *Fathu al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib*

4. *Al-Tahaddus bi al-Ni'mah*

5. *Al-Hawi li al-Fatawa*

6. *Al-Asybah wa al-Nazair*

d) *Kitab Tabaqat*

1. *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyah*

2. *Tabaqat al-Bayaniyyin*

3. *Tabaqat al-Mufassirin*

4. *Tabaqat al-Usuliyin*

5. *Tabaqat al-Huffaz*

e) *Nahwu dan Sharaf*

1. *Al-Muzahab fimawaqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'rab*

2. *Qatru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida*

3. *Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah*

4. *Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah*

5. *Al-fiyyah li al-Syuyuthi*

6. *Al-Bahjah al-Mudiah*

7. *'Uqud al-Juman*

f) *Sejarah*

1. *Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah*

2. *Tahzib al-Asma'*

3. *Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*

#### 4. *Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba*.<sup>12</sup>

Imam Asy-Syuyuthi besar di Kairo, dan menghabiskan hidupnya untuk belajar dan mengajar, memberikan fatwa dan bahkan menulis. Kemudian, ketika menginjak usia 40 tahun, beliau lebih memilih untuk ber-*uzlah* (mengasingkan diri) dari keramaian dunia.<sup>13</sup> Imam Asy-Syuyuthi meninggal setelah sakit di Roudhotul Miqyas pada usia 61 tahun. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Qaushun atau Qaisun, di luar pintu gerbang Qarafah, Kairo.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Tafsir Jalalain, di akhir pembahasan surat al-Isra, Jalaluddin Asy-Syuyuthi mengatakan bahwa pada awalnya tidak pernah terpikir olehnya untuk melanjutkan apa yang telah ditulis oleh gurunya, yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli. Dengan sikapnya yang rendah hati, beliau menyadari akan kelemahannya untuk mendalami bidang yang telah ditulis oleh Al-Mahalli ini. Tetapi setelah banyak pertimbangan, akhirnya beliau bersedia untuk melanjutkannya.

Nama asli tafsir ini adalah *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Karena ada dua nama Jalaluddin pada pengarang tafsir ini, maka kata *jalal* di *tatsniyah*-kan sehingga menjadi Jalalain.<sup>14</sup>

Jalaluddin Al-Mahalli memulai tafsirnya dari awal surah al-Kahfi sampai akhir Al-Qur'an. Kemudian beliau menafsirkan surah al-Fatihah dan setelah menyempurnakannya, ia meninggal. Selebihnya dilanjutkan oleh Jalaluddin Asy-Syuyuthi dengan menggunakan metodologi pengarang sebelumnya. Tafsir ini mengandung banyak catatan dan ungkapan ringkas yang hampir sama dengan

---

<sup>12</sup> Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), 280-283.

<sup>13</sup> Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

<sup>14</sup> Dahlan Abdul Aziz, Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam, Cet. VII* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), 198.

kebanyakan tafsir lain, baik dalam pembahasan maupun dalam penggunaan istilah-istilah.<sup>15</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Jalalain

Bagi setiap orang yang akan mempelajari atau mengkaji suatu kitab, tentulah orang itu harus mengetahui terlebih dahulu asal usul atau latar belakang ditulisnya tafsir tersebut, sebelum ia terjun mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan supaya dalam mempelajarinya nanti, ia sudah punya bekal yang telah dikemukakan oleh pengarangnya. Kitab tafsir Jalalain adalah kitab yang dikarang oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi.

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak terlepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Faktor utamanya adalah banyak berhubungannya bangsa Arab dengan negara-negara non-Arab, yaitu Persia, Turki, dan India. Akibatnya, orang Arab asli tidak lagi mudah memahami bahasa Arab karena struktur kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa *'ajam*.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab. Setiap hari semakin banyak kosa kata *'ajam* yang masuk ke dalamnya. Situasi ini dikenal dengan istilah *Zuyu' al-Lahn* (keadaan dimana penyimpangan mudah ditemukan). Banyak kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) yang dilanggar. Selain itu, mereka pun tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan citra bahasa Arab aslinya. Kedua, adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling otentik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami.<sup>16</sup>

Meskipun penulisan kitab tafsir ini dilakukan oleh dua orang, bukan berarti mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Al-Mahalli dan Asy-Syuyuthi

---

<sup>15</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 77.

<sup>16</sup> Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam, Cet. VII*, 198.

mengerjakannya di waktu yang berbeda. Karena ketika Al-Mahalli baru menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, beliau wafat. Kemudian setelah beberapa tahun, murid dari Al-Mahalli melanjutkan penyusunan kitab Tafsir Jalalain, yaitu Jalaluddin Asy-Syuyuthi.<sup>17</sup>

Dengan latar belakang yang seperti itu, dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab tafsir ini. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna sebuah kata, ungkapan atau ayat, tetapi juga menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara untuk menjelaskan kata dari segi *sharaf*-nya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazan*) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan memaparkan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat.

Tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dengan tafsirnya adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an ada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasanya tidak menggunakan tanda kurung. Tafsir Jalalain menggunakan judul Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan yang lebih kecil.

Keunggulan kitab Tafsir Jalalain adalah bahasanya yang ringan, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbab an-Nuzul*. Keunggulan lainnya berkaitan dengan pandangan di dalamnya yang baik secara fiqh maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu, menganut madzhab *Syafi'i* dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin Asy-Syuyuthi merupakan salah seorang murid Ibnu Hajar Al-Asqalani, ahli fiqh madzhab *Syafi'i*.

### 3. Karakteristik Penulisan Tafsir Jalalain

Sebagaimana diketahui, setidaknya ada 4 macam metode penafsiran, yakni *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 19.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377.

Metode *Tahlili* adalah salah satu metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala aspeknya. Metode *Ijmali* adalah metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan makna secara global. Metode *Muqaran* menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode *Maudhu'i* atau tematik yaitu metode penafsiran yang pembahasannya didasarkan pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an.

#### a. Metode Penafsiran

Meskipun penulisan tafsir ini dikarang oleh dua orang, tetapi metode penafsiran yang digunakan Tafsir Jalalain ialah metode *ijmali* (global). Tafsir *ijmali* memiliki ciri yang sederhana dalam menafsirkan ayat yang dilakukan secara berurutan 'ala *tartib al-mushaf* dari satu ayat ke ayat lainnya dan dari satu surat ke surat berikutnya secara berurutan. Menurut Al-Farmawi, metode *ijmali* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dengan menggunakan penjelasan singkat dan bahasa yang sederhana. Dari sifat kesederhanaannya, penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat mudah dicapai atau dipahami oleh setiap orang dari semua kalangan, awam dan intelek.<sup>19</sup> *Asbab al-Nuzul* ayat juga terkadang ditampilkan dalam Tafsir Jalalain untuk memahami konteks atau latar belakang turunnya suatu ayat. Di sisi lain, hadits Nabi dan pendapat sebagian ulama salaf juga menjadi rujukan untuk memperkuat penafsiran kedua pengarang tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asy-Syuyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh Al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafaz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qira'at* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel

---

<sup>19</sup> Abu al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), 25.

dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.

*Mufassir* yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir.<sup>20</sup>

#### **b. Sumber Penafsiran**

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an perlu adanya sumber penafsiran supaya mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan kalau diamati dan pahami, literatur yang menerangkan tentang Tafsir Jalalain, akan diketahui sumber-sumber yang dijadikan penjelasan dalam menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi menggunakan sumber-sumber penafsiran sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Hadis.
3. Pendapat para sahabat.
4. Pendapat para *Tabi'in*.
5. Kaidah bahasa Arab.
6. Ijtihad.

Itulah sumber-sumber yang digunakan oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>21</sup>

#### **c. Corak Penafsiran**

Corak dalam literatur sejarah tafsir umumnya digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab "*Laun*" yang berarti warna. Corak

---

<sup>20</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, 110.

<sup>21</sup> Muslih Sumali, "Sistimatika Dan Nilai Tafsir Jalalain" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992), 51.

penafsiran yang dimaksud adalah bidang keilmuan yang mewarnai sebuah kitab tafsir. Hal ini dikarenakan para *mufassir* memiliki latar belakang keilmuan dan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.<sup>22</sup>

Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir terbagi menjadi 3 macam, yaitu corak umum, corak khusus, dan corak kombinasi. Dalam hal ini, ia menentukan coraknya melihat pada dominan suatu ide pemikiran. Contohnya seorang *fuqaha*, sangat dimungkinkan sekali dalam tafsir karangannya didominasi oleh konsep-konsep fiqih, seorang teolog juga mungkin sekali apabila di dalam kitab tafsirnya didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis. Apabila dalam sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak dan semuanya tidak ada yang mendominasi, maka tafsir semacam ini memiliki corak umum. Akan tetapi bila yang dominan satu, maka disebut corak khusus. Dan jika yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan dan memiliki porsi yang sama, maka disebut corak kombinasi.<sup>23</sup>

Adapun corak yang terdapat di dalam Tafsir Jalalain yaitu corak umum, karena terlihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan ide atau gagasan *mufassir*-nya, maka jelas sedikit sulit untuk menentukan corak Tafsir Jalalain, dalam artian tafsir ini tidak memiliki corak khusus seperti corak *fiqhi* atau falsafi. Oleh karena itu, corak umum Tafsir Jalalain dirasa tepat karena memang begitulah yang ditemukan dalam tafsiran kitab tersebut. Artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.<sup>24</sup>

#### **d. Sistem Penulisan**

---

<sup>22</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 60.

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 388.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, 399.

Penulis awal Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli, ia mengawali penulisan tafsirnya dari surah al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas terus ke belakang sampai surah yang terakhir, yaitu surah an-Nas.<sup>25</sup>

Setelah menafsirkan dari surah al-Kahfi sampai surah an-Nas, dilanjutkan dengan menafsirkan surah al-Fatihah. Setelah menafsirkan surah al-Fatihah, beliau berniat untuk menafsirkan surah yang lain sampai selesai. Namun beliau meninggal pada tahun 864 H/1445 M. Kemudian dilanjutkan oleh Asy-Syuyuthi, beliau menyempurnakan penafsiran yang dilakukan oleh gurunya tersebut.

Asy-Syuyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari, sejak Ramadhan 870 H yang penyelesaian seutuhnya selesai setahun kemudian. Sistematika penulisan kitab Tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.<sup>26</sup>

## **B. Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran**

### **1. Sejarah Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran**

Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran adalah salah satu pesantren yang terdapat di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Pondok Pesantren tersebut beralamat dan bertempat di Jl. Raya Parigi-Cigugur KM. 3,5. Karangbenda, Parigi, Pangandaran, Jawa Barat, 46393. Nama lain pesantren ini adalah Pondok Pesantren *Riyadlussharfi wa al-Mantiq*.

Salah satu Pondok Pesantren tertua di Kabupaten Pangandaran ini berdiri sejak tahun 1960, didirikan oleh ulama kharismatik Alm. KH. Ahmad Tajuddin, yang memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan tradisi kepesantrenannya

---

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, 67.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

yang bertahan hingga saat ini dengan ciri khas pesantren salaf. Tujuan beliau mendirikan pesantren ini ialah untuk melahirkan generasi-generasi masa depan yang bisa membawa perubahan untuk umat Islam, dan untuk bangsa, terkhusus di Kabupaten Pangandaran.<sup>27</sup>

Berada di tengah-tengah masyarakat modern dengan *landscape* wilayah berada di pusat pemerintahan Kabupaten Pangandaran, tidak menggoyahkan prinsip pesantren ini dalam menjaga tradisi *salafiyah*. Kesan tradisional Pesantren Jamanis Pangandaran terlihat jelas dalam *managerial* pondok yang masih mempertahankan sistem kekeluargaan, dimana yang menjadi pimpinan pesantren saat ini, KH. Udin Nawawi, S.Sy adalah mantu dari pendiri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran yaitu KH. Ahmad Tajuddin.

Sama halnya dengan pesantren salafiyah atau pesantren lainnya, pesantren ini merupakan wadah untuk mencetak generasi yang akan menyebarkan agama Islam. Menjaga tradisi keislaman yang kental adalah keunikan tersendiri di kalangan pondok pesantren salafiyah.

## 2. Visi-Misi Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran

Visi: Menjadi pesantren yang unggul dengan melahirkan generasi Muslim yang berilmu, bertakwa, beramal, serta berakhlak mulia.

Misi:

- a. Mewujudkan santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.
- b. Terwujudnya santri yang menguasai ilmu-ilmu keislaman.
- c. Mewujudkan santri yang mempunyai *social skill* (kemampuan bermasyarakat) yang kuat dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.
- d. Melahirkan santri yang dapat berpikir dinamis, berakhlak salaf, dan berakidah *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.

---

<sup>27</sup> Wawancara Penulis dengan Pimpinan Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, KH. Udin Nawawi, S.Sy, pada hari minggu, tanggal 13 Juni 2021.

Sebagai pusat mobilisasi ilmu agama Islam dan nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran mendasarkan falsafah hidup santri pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis, perilaku sahabat dan tabi'in, serta para ulama terdahulu dan *salafussholihin*.

### 3. Kurikulum Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran.

Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran bersifat tidak mengikat dan bukan dalam bentuk materi pelajaran umum, melainkan berdasarkan kajian kitab kuning, serta berbagai disiplin ilmu seperti ilmu bahasa (*nahwu* dan *shorof*), *fiqh*, akhlak, tasawuf, tafsir, hadits, dengan kitab-kitab seperti *Jauhar al-Maknun*, *Fath al-Mu'in*, *Kifayat al-Akhyar*, *Alfiyyah Ibn Malik*, *Jurumiyah*, *Safinatunnajah*, *Tafsir Jalalain*, dan kitab-kitab lainnya. Keunikan dari kurikulum pendidikan di pesantren ini adalah menekankan kemampuan penguasaan kitab kuning (baik dalam hal membaca atau mengartikan kitab kuning).

### 4. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran

Supaya kegiatan belajar mengajar di Pesantren ini dapat berjalan dengan lancar, maka disusunlah jadwal kegiatan santri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari di pesantren, yaitu sebagai berikut:

Tabel Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran

Waktu	Uraian Kegiatan
03.00-03.30	Bangun tidur
03.30-04.00	Melaksanakan shalat malam
04.00-05.00	Shalat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an
05.00-07.00	Ngaji kitab kuning
07.00-08.30	Melaksanakan piket, bersih-bersih, makan, dan lain-lain

08.30-09.30	Shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an
09.30-11.30	Ngaji kitab kuning
11.30-12.00	Persiapan shalat dzuhur berjamaah
12.00-13.00	Istirahat, makan, dan lain-lain
13.00-15.00	Ngaji kitab kuning
15.00-15.30	Shalat Ashar berjamaah
15.30-17.00	Sorogan kitab kuning dan hafalan
17.00-17.45	Istirahat, bersih-bersih, makan, dan lain-lain
17.45-18.15	Shalat maghrib berjamaah
18.15-19.00	Sorogan Al-Qur'an
19.00-19.30	Shalat Isya berjamaah
19.30-22.00	Ngaji kitab kuning
22.00-23.00	Belajar/menghafal bersama
23.00-03.00	Istirahat

Rutinitas kegiatan di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran diarahkan dan bertujuan untuk mobilisasi fisik dan mental guna mempersiapkan diri dalam rangka mengamalkan dan menyampaikannya kepada masyarakat atas ilmu yang telah

diperoleh selama menjadi santri di pesantren ini.<sup>28</sup> Adapun untuk pengajian kitab Tafsir Jalalain di pesantren ini dilaksanakan setiap hari pada pkl. 09.30-11.30 WIB.

## 5. Metode Pengajaran Kitab Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran

Metode utama sistem pengajaran kitab Tafsir Jalalain di pesantren ini adalah menggunakan sistem bandongan.<sup>29</sup> Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan guru/ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.<sup>30</sup>

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode sorogan. Dalam metode sorogan dilakukan oleh santri-santri baru yang memerlukan bimbingan individual. Sistem sorogan sangat efektif sebagai tahap awal seorang santri untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning. Sistem ini memungkinkan seorang guru memantau, mengevaluasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri untuk menguasai pengetahuan yang diajarkan.<sup>31</sup> Dengan demikian, inti dari metode sorogan adalah proses berlangsungnya pembelajaran secara *face to face* antara guru/ustadz dengan santri.

Metode lain yang digunakan dalam pengajaran kitab Tafsir Jalalain adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru/ustadz secara monolog dengan hubungan satu arah.<sup>32</sup> Sementara itu, Winarno Surahmad menyatakan bahwa metode ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap pendengar.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara Penulis dengan Pimpinan Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, KH. Udin Nawawi, S.Sy, pada hari minggu, tanggal 13 Juni 2021.

<sup>29</sup> Wawancara Penulis dengan guru/ustadz yang mengajar kitab Tafsir Jalalain, yaitu Ust. Asep Ahmad Solihin, S.Sy, pada hari minggu, tanggal 13 Juni 2021.

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2011), 54.

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, 55.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 204.

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), 89.

Tujuan dari penggunaan metode-metode tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman santri dalam proses pembelajaran yang dalam hal ini mampu serta menguasai kitab-kitab kuning yang dikaji di pesantren, khususnya kitab Tafsir Jalalain.<sup>34</sup>

Secara sistematis, kajian kitab Tafsir Jalalin di Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran terdiri dari tiga tahapan. Pertama, guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan menjadi topik pembahasan. Sistem yang digunakan dalam kajian ini adalah guru mengurutkan bacaan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf *utsmani*. Guru kemudian menafsirkan kata demi kata dalam urutan ayat sesuai dengan *i'rab* dan *takrib*-nya. Fungsinya adalah untuk membantu santri supaya mempermudah dalam memahami teks tersebut.

Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat tersebut. Ust. Asep Ahmad Solihin, S.Ag selaku guru yang mengajar kitab Tafsir Jalalain juga sering memberikan catatan-catatan tambahan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, misalnya penyampaian kisah-kisah dan sejarah-sejarah diluar teks Tafsir Jalalain atau sesuai dengan isi, beliau juga sering kali memberi stimulus kepada para santri, yaitu berupa motivasi, dan sebagainya. Setelah pemaparan materi, beliau biasanya menawarkan kepada para santri untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi pemaparannya. Jika ditemukan pertanyaan atau tanggapan, maka beliau langsung menjawab, merespon pertanyaan atau tanggapan tersebut dengan penjelasan yang tepat dan luas penjabarannya.

### C. Ayat-ayat Akhlak Terhadap Guru dalam Penafsiran Tafsir Jalalain

Sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir tentang adab seorang murid kepada guru, terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 66-76,<sup>35</sup> sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

---

<sup>34</sup> Wawancara Penulis dengan guru/ustadz yang mengajar kitab Tafsir Jalalain, yaitu Ust. Asep Ahmad Solihin, S.Sy, pada hari minggu, tanggal 13 Juni 2021.

<sup>35</sup> RI, *Al-Qur'an Terjemahan*.

*Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” {66}*

Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta kepada Nabi Khidir untuk mengajarnya (ilmu yang benar) yang telah diajarkannya untuk dijadikan petunjuk, yakni ilmu yang dapat membimbing Nabi Musa as. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Nabi Khidir karena menambah ilmu merupakan suatu hal yang dianjurkan. Menurut Jalaluddin Al-Mahalli, dalam suatu *qira'at* رُشْدًا dibaca *rasyadan* yaitu dengan mem-*fathah*-kan *ra'* dan *syin*.<sup>36</sup>

Suatu pernyataan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan gurunya (Nabi Khidir) bahwa beliau belum mengetahui banyak hal. Nabi Musa mengharapkan kelebihan ilmu gurunya itu untuk diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti.

Dalam ayat ini, Allah dengan jelas menggambarkan sikap Nabi Musa as. yang mengajukan permintaan berupa pertanyaan. Itu menunjukkan bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan kerendahan hati, menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir bersedia mengajarkan sebagian ilmu yang dimilikinya untuk diajarkan kepada Nabi Musa as.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

*Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.” {67}*

Nabi Khidir menjawab, “*Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup*” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan ‘bersamaku’ dan mengikuti aku kemana aku pergi, tidaklah engkau ‘akan bersabar’.<sup>37</sup> Dengan perkataan seperti ini, sang guru pun dalam awal pertemuannya nampak telah

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), 390.

<sup>37</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 390.

mengenal akan jiwa muridnya itu. Banyak kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwa beliau memiliki jiwa yang mudah meluap atau spontan. Oleh karena itu, dari awal Nabi Khidir telah menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan bersabar mengikutinya.

Kemampuan Nabi Khidir meramal sikap Nabi Musa didasarkan atas ilmu yang telah beliau terima dari Allah SWT, yaitu ilmu 'laduni' disamping ilmu *anbiya'* yang dimilikinya. Dan memang demikianlah sifat dan sikap Nabi Musa yang keras dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Allah SWT.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

*“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” {68}*

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli, Nabi Khidir mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ia memiliki ilmu yang tidak diketahui Musa, dan Musa memiliki ilmu yang ia (Nabi Khidir) tidak mengetahuinya. Perkataan Nabi Khidir tersebut menjadi *khabar mashdar*. Sedangkan makna kalimat “Sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu” ialah bermakna ia belum diberitahu yang sebenarnya.<sup>38</sup>

Allah SWT menceritakan tentang ucapan Nabi Musa kepada orang 'alim yakni Nabi Khidir, yang kepadanya Allah secara khusus memberikan ilmu yang tidak diberikan kepada Nabi Musa, sebagaimana Dia juga menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidir.<sup>39</sup> Asy-Syuyuthi lebih lanjut menegaskan bahwa Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa, “Wahai Musa sesungguhnya aku memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan engkau tidak mengetahuinya, dan engkau juga diajarkan ilmu oleh Allah yang aku tidak mengetahuinya”.

---

<sup>38</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 390.

<sup>39</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Rahman Hakim* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), 497.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

*Dia (Musa) berkata, “InsyaAllah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.” {69}*

Jalaluddin Al-Mahalli memaparkan dalam kitabnya, Nabi Musa meyakinkan Nabi Khidir bahwa ia adalah orang yang sabar serta tidak akan menentang apa yang diperintahkan Nabi Khidir kepadanya. Jalaluddin Al-Mahalli lebih lanjut menegaskan bahwa Nabi Musa mengatakan *InsyaAllah*, karena ia tidak (hanya) mempercayai diri sendiri pada apa yang harus dilakukannya. Karena memang seperti itulah kebiasaan para Nabi dan wali.<sup>40</sup>

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

*Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” {70}*

Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan bahwa Nabi Khidir meminta kepada Nabi Musa apabila ia mengikutinya, maka ia tidak boleh bertanya apapun yang diingkari dari Nabi Khidir menurut ilmu yang Nabi Musa miliki sampai beliau menjelaskan alasannya kepada Nabi Musa, “Dan bersabarlah, sampai aku menerangkan alasannya kepadamu”, Nabi Musa pun menerima persyaratan Nabi Khidir tersebut dengan selalu memperhatikan adab murid kepada gurunya.<sup>41</sup>

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

*Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” {71}*

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli, keduanya berangkat berjalan di pesisir pantai hingga mereka menaiki perahu yang melintas di hadapannya. Kemudian

<sup>40</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, 391.

<sup>41</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 391.

Nabi Khidir melubangi perahu tersebut dengan mencongkel satu atau dua bilah papan perahu dari arah laut dengan kapak ketika ombak datang. Atas kejadian tersebut, maka Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?”. Lebih lanjut, Al-Mahalli menjelaskan bahwa kalimat *أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا*, *qira'ah* lain membacanya dengan *akhraqtaha li taghraqa ahluha*, yaitu kemungkaran yang besar. Diriwayatkan bahwasanya air tidak akan masuk ke perahu meskipun papan perahu dilepas.<sup>42</sup>

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

*Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" {72}*

Dalam ayat ini, Nabi Khidir mengingatkan Nabi Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya jika ingin menyertai Nabi Khidir dalam perjalanan. Beliau juga mengingatkan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya, bahkan beliau akan melawan dan menanamkan perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya sebagai kesalahan yang besar, karena Nabi Musa tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang terkandung dibalik perbuatan-perbuatan itu.<sup>43</sup>

قَالَ لَا تُوَاجِدُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

*Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." {73}*

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli, Nabi Musa meminta kepada Nabi Khidir untuk tidak menghukumnya karena lupa, yaitu ketika dia lalai untuk berserah diri kepada Nabi Khidir dan tidak mengabaikan atau membantah perintahnya. Ia juga meminta agar Nabi Khidir tidak membebani dengan suatu kesulitan dalam urusannya, yaitu kesulitan ketika bersama Nabi Khidir. Nabi Musa memohon

<sup>42</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 391.

<sup>43</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 391.

kepada Nabi Khidir untuk memaafkan kelupaannya dan bersikap ramah terhadapnya.<sup>44</sup>

Kata *ترهقني* (*turhiqni*) diambil dari kata *أرهق* (*arhaqa*) yakni memberatkan. Dan kata *عسرا* (*'usran*) berarti sesuatu yang sangat keras, sulit, berat. Al-Qur'an menggunakan kata itu untuk menggambarkan kesulitan atau krisis yang memuncak, misalnya keadaan di hari kiamat yang akan dialami oleh orang-orang kafir. Perpaduan dua kata yang digunakan Nabi Musa itu mengisyaratkan betapa berat beban yang dipikulnya jika Nabi Khidir tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَوِيًّا غُلْمًا فَوَقَّتْهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

*Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." {74}*

Dalam tafsirnya, Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan bahwa setelah mereka turun dari perahu, mereka pun berjalan hingga bertemu dengan seorang anak yang belum baligh dan sedang bermain dengan anak-anak lainnya. Maka Nabi Khidir membunuhnya dengan cara menyembelihnya dengan pisau dalam posisi berbaring, atau memukul kepalanya menggunakan tangannya, atau dengan membenturkan kepalanya ke dinding. Ada beberapa pendapat terkait hal ini. Lafaz ini disebut dengan *fa'athaf* karena Nabi Khidir melakukan pembunuhan tersebut tepat setelah bertemu dengan anak tersebut. Kemudian Nabi Musa bertanya untuk kedua kalinya, "mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih?".<sup>45</sup>

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, yang mana kitab ini dijadikan sumber penafsiran dalam Tafsir Jalalain, dalam menafsirkan ayat ini beliau tidak memberikan kritik ataupun komentar. Namun, Ibnu Katsir mengakhiri penafsiran

<sup>44</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 391.

<sup>45</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 391.

pada ayat ini dengan kata *wallahu a'lam* (hanya Allah yang mengetahui). Hal ini berarti kebenaran kisah tersebut hanya diserahkan kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

*Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" {75}*

Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan, Nabi Khidir berbicara kepada Nabi Musa bahwa ia pasti tidak akan bersabar jika bersamanya. Ditegaskan dalam tafsirnya bahwa itu adalah teguran yang lebih keras karena alasannya tidak diterima.<sup>47</sup>

قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

*Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." {76}*

Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan bahwa kejadian tersebut Nabi Musa mengatakan kepada Nabi Khidir, jika ia menanyakan tentang sesuatu hal kepadanya, maka Nabi Musa meminta Nabi Khidir agar ia tidak diperbolehkan mengikutinya lagi. Sesungguhnya Nabi Khidir telah cukup bersabar atas Nabi Musa.<sup>48</sup> Nabi Musa sadar bahwa ia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih *ma'rifat* mendorongnya untuk memohon agar diberi kesempatan terakhir.

Dari ayat-ayat di atas tentang cerita Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir, dapat diambil beberapa faedah untuk dijadikan contoh akhlak murid kepada guru, atau bagaimana seharusnya sikap murid ketika sedang belajar kepada seorang guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>46</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, 501.

<sup>47</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, 392.

<sup>48</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, 392.

- a. Belajar dengan niat ibadah karena Allah.

Perjalanan untuk berguru kepada Nabi Khidir yang dilakukan Nabi Musa tersebut, berdasarkan teguran yang kemudian menjadi perintah dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah SWT. Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan.

- b. Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan *tawadhu*'

Ketika Nabi Musa hendak berguru kepada Nabi Khidir, beliau sebagai calon murid mengajukan permohonan kepada calon gurunya dalam bentuk pertanyaan. Artinya Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya. Sikap *tawadhu*' memang sangat diperlukan seorang murid atau peserta didik dalam menuntut ilmu.

- c. Memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu

*"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk?)".* Ucapan Nabi Musa ini menandakan bahwa beliau begitu ingin mengikuti Nabi Khidir, dengan harapan ia akan mendapatkan sebagian ilmu yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Upaya tersebut menjadikan Nabi Musa sebagai pengikut atau pelajar. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Musa berada pada peserta didik yang membutuhkan ilmu. Jika diibaratkan, peserta didik adalah gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut.

- d. Menghormati pendidik

Dalam percakapan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir, terlihat bahwa Nabi Musa menggunakan kalimat-kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Jika Nabi Musa melakukan kesalahan, ia langsung minta maaf dan berjanji akan berlaku sabar.

Sikap Nabi Musa inilah yang harus menjadi contoh untuk seorang murid, yaitu menghormati pendidik atau guru dan memuliakannya. Peserta didik harus mengikuti perintah dari pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam).

- e. Menepati kontrak belajar yang telah disepakati.

Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan bisa untuk bersabar, sehingga akan sulit baginya untuk menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh karena itu, seorang peserta didik harus menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari suatu hal diperlukan waktu yang cukup panjang.

#### **D. Implementasi Santri Atas Pemahaman Ayat-ayat Akhlak Terhadap Guru**

Implementasi santri atas pemahaman ayat-ayat akhlak terhadap guru bermula dari proses interaksi sosial yang terjadi. Interaksi sosial dimulai pada saat santri/murid dan ustadz/guru bertemu atau dalam proses pembelajaran, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, bertanya, dan lain-lain. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial, meskipun orang yang bertemu tidak saling bicara atau tidak saling menukar tanda, telah terjadi interaksi sosial.<sup>49</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, yaitu KH. Udin Nawawi, S.Sy, beliau mengatakan bahwa pendidikan akhlak terhadap guru yang diajarkan terhadap santri sudah sangat baik, sehingga apa yang sudah diajarkan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan santri sehari-hari seperti kegiatan pengajian, shalat berjamaah 5 waktu, shalat dhuha, shalat tahajud, tadarus, dan kegiatan lainnya yang ada di pesantren tersebut.

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982) 55.

Dalam proses pembelajaran, guru juga tidak hanya fokus memberikan materi pelajaran, tetapi sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memberikan pembukaan seperti halnya mengawali dengan berdo'a, bertanya mengenai materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan yang paling utama guru memberikan contoh perilaku yang baik dengan orang lain supaya perilaku tersebut menjadi contoh untuk ditiru oleh murid/santri.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengajar kitab Tafsir Jalalain, beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran kitab Tafsir Jalalain, setiap menyampaikan pelajaran, guru juga harus memperhatikan tata bicara dengan santri dan harus memberikan contoh teladan yang baik salah satunya dengan bertutur kata dan berperilaku yang sopan pada saat pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Karena semua perkataan dan perbuatan yang keluar dari seorang guru menjadi pedoman bagi santri, dan mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Begitu pula dalam hal menasehati dan menegur santri, guru harus menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung santri.<sup>50</sup>

Diantara wawancara penulis dengan santri yang mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru kitab dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain ialah sebagai berikut:

- Mempelajari atau mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru sangatlah penting, supaya kita bisa mengetahui adab-adab atau akhlak seperti apa yang harus dimiliki seorang santri dalam berperilaku atau bertutur kata terhadap guru. Salah satu hikmah yang bisa dipetik dari kisah Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir adalah tidak membantah guru, karena dikhawatirkan akan menghambat ilmu yang disampaikan. Dan contoh implementasi santri atas pemahaman ayat-ayat akhlak terhadap guru salah satunya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban di pesantren seperti kegiatan shalat berjama'ah, mengaji, dan lain-lain.

---

<sup>50</sup> Wawancara Penulis dengan guru/ustadz yang mengajar kitab Tafsir Jalalain, Ust. Asep Ahmad Solihin, S.Sy, pada hari minggu, tanggal 13 Juni 2021.

Kemudian penjelasan tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam Tafsir Jalalain sangat singkat tapi mudah untuk dimengerti.<sup>51</sup>

- Mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain sangat mudah dipahami karena pembahasan dalam kitab tersebut cukup singkat dan tidak bertele-tele. Dan mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru sangatlah penting untuk modal santri supaya bisa bersikap dan berperilaku baik terhadap guru atau ustadz di pesantren. Contoh praktik yang dilakukan santri di pesantren ini setelah mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain seperti menghadiri pengajian, kegiatan bersih-bersih, atau mengerjakan hal-hal lain yang diperintahkan oleh ustadz. Dan salah satu manfaat yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah menghormati guru, dan ketika guru sedang mengerjakan suatu pekerjaan/urusan, jangan membantahnya sampai guru menjelaskannya, atau bisa bertanya dengan cara yang baik.<sup>52</sup>
- Belajar tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru sangat berguna untuk santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan ustadz atau guru. Apalagi mempelajarinya dalam kitab Tafsir Jalalain, yang mana pembahasan dalam kitab tafsir tersebut sangat mudah dipahami. Dan salah satu implementasi santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran setelah mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain ialah dengan mematuhi aturan-aturan pesantren. Kemudian hikmah yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang bisa dijadikan contoh untuk para santri ialah sikap sabar, dimana ketika ada sesuatu yang mengganjal dari ustadz/guru kita harus mencoba untuk bersabar sampai ustadz/guru tersebut selesai

---

<sup>51</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Asep Mu'min Mubarak, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>52</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Abdullah Sajidin, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

melakukan apa yang dilakukannya, sehingga kita bisa mengetahui maksud sebenarnya.<sup>53</sup>

- Mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain sangat penting dan mudah dimengerti, karena itu merupakan modal yang sangat berguna untuk santri dalam berinteraksi dengan ustadz/guru. Salah satu implementasi santri setelah mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran kitab Tafsir Jalalain ialah lebih memperhatikan etika ketika berinteraksi dengan ustadz/guru. Dan faedah yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir salah satunya adalah tidak boleh membantah apa yang dilakukan guru. Hal ini erat kaitannya dengan bentuk pengabdian. Dimana kita harus taat terhadap apa yang dilakukan dan diucapkan oleh ustadz/guru.<sup>54</sup>
- Mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain sangat mudah karena pembahasannya yang sederhana. Mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru berfungsi supaya santri mengetahui etika dan adab ketika belajar, bergurau, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan pengimplementasian santri tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru adalah melaksanakan shalat berjamaah, dan kewajiban-kewajiban lain di pesantren. Serta hikmah atau faedah yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah kita sebagai santri harus bisa menyerap ilmu tak hanya dari apa yang dijelaskan guru, namun juga dari tindak-tanduknya.<sup>55</sup>
- Mengkaji dan mempelajari kitab Tafsir Jalalain tidak sulit karena pembahasannya yang ringan. Kemudian mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru sangat bermakna untuk pengetahuan santri saat berpapasan atau berinteraksi dengan ustadz/guru. Dan salah satu hikmah

---

<sup>53</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Diki Wahyudin, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>54</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Sandiana, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>55</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Nendi Syahrul Mujahid, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

yang bisa dipetik dari kisah Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir adalah ketika seseorang belajar maka niatnya harus ditanamkan betul dalam diri hanya untuk ilmu, bukan yang lain. Karena tidak jarang ditemui banyak orang yang mengabdikan dirinya tidak penuh untuk mendapatkan ilmu, melainkan hanya agar mendapat derajat yang tinggi dimata orang lain.<sup>56</sup>

- Sangat penting kiranya untuk mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru, supaya santri dapat berperilaku sebagaimana harusnya kepada guru. Dan pembahasan ayat-ayat santri dalam kitab Tafsir Jalalain cukup sederhana sehingga mudah dipahami. Salah satu pembahasan ayat-ayat santri dalam Al-Qur'an terdapat dalam kisah Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir, dan hikmah yang bisa didapat darinya ialah sikap Nabi Musa yang mengabdikan dan bersikap *tawadhu* kepada gurunya, yakni Nabi Khidir. Pengabdian merupakan *feedback* atau respon terbaik yang diharapkan oleh semua guru terhadap murid yang diajarinya. Salah satu implementasi santri setelah mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain adalah dengan menjalankan segala kewajiban di pesantren, seperti kegiatan mengaji, shalat wajib berjamaah atau shalat sunnah, dan lain-lain.<sup>57</sup>
- Akhlak terhadap guru sangat penting untuk dikaji, supaya santri bisa berperilaku sopan terhadap guru. Akhlak terhadap guru dalam Al-Qur'an bisa dicontoh dalam kisah Nabi Musa, dimana sebagai seorang santri harus memiliki akhlak mulia atau baik terhadap ustadz/guru. Dan implementasi santri atas pemahaman ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam penafsiran Tafsir Jalalain adalah bertutur kata dan berperilaku sopan kepada ustadz/guru, menjalankan segala perintah guru dan tidak membantahnya. Kemudian pembahasan ayat-ayat akhlak terhadap guru dalam kitab Tafsir Jalalain sangat mudah dipahami karena

---

<sup>56</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Deni Faslah, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>57</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Acep Saepul Uyun, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

pembahasannya yang singkat, akan tetapi *to the point* menjelaskan maksud dari ayat yang dimaksud.<sup>58</sup>

- Mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru dapat menyadarkan santri akan pentingnya adab-adab ketika menghadap guru, atau saat diperintah oleh guru. Contoh yang dapat ditiru ada dalam kisah Nabi Musa. Sebagai santri harus bisa bersabar dalam menuntut ilmu, jangan sampai mencari ilmu berhenti di tengah jalan dengan belum menyelesaikan suatu kajian atau pelajaran. Salah satu implementasi santri diantaranya adalah mengikuti kegiatan pengajian, bertutur kata yang baik dan bersikap sopan terhadap guru. Dan kitab yang mempelajari ayat-ayat akhlak terhadap guru yang dikaji di pesantren Jamanis Pangandaran adalah kitab Tafsir Jalalain. Banyak alasan mengapa kitab Tafsir Jalalain dipilih dibanding kitab Tafsir yang lain, diantaranya adalah karena pembahasannya yang mudah dimengerti.<sup>59</sup>
- Mempelajari dan mengkaji ayat-ayat akhlak terhadap guru sangat penting untuk mengetahui adab-adab santri terhadap guru. Salah satu kitab yang dikaji ialah kitab Tafsir Jalalain, karena pembahasannya yang singkat dan sederhana, akan tetapi mudah dimengerti. Kisah yang bisa dijadikan contoh dalam berperilaku kepada guru adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi. Sifat *tawadhu* yang dimiliki Nabi Musa yaitu bersedia belajar kepada Nabi Khidir sudah seharusnya senantiasa terpatri dalam diri santri, karena demi mempermudah dalam menerima ilmu pengetahuan dari ustadz/guru. Orang yang *tawadhu* adalah orang yang senantiasa merespon, respek, dan terbuka dalam menerima kebenaran dari orang lain. Salah satu kitab yang dikaji di Pesantren Jamanis Pangandaran ialah kitab Tafsir Jalalain. Alasan utama dari pembelajaran kitab ini ialah karena sudah menjadi tradisi turun temurun. Kemudian bentuk pengaplikasian santri

---

<sup>58</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Yogi Bahtiar, pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>59</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Sahlan Mujahid, pada hari kamis, 19 Agustus 2021.

atas pemahaman ayat-ayat akhlak terhadap guru adalah bersikap sopan, berperilaku baik, mentaati segala peraturan, dan meninggalkan segala larangan yang berlaku di pesantren.<sup>60</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri-santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran memiliki akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap guru, salah satunya adalah mentaati peraturan-peraturan di pesantren dan menjalankan kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kegiatan pengajian, bersih-bersih, dan lain sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor, salah satunya adalah pembelajaran tentang akhlak di pesantren tersebut dan lingkungan pesantren itu sendiri, yang mana selalu membiasakan santri-santri untuk saling menghormati satu-sama lain, terutama menghormati kepada ustadz/guru. Dan juga pembelajaran dalam Tafsir Jalalain yang pembahasannya cukup sederhana akan tetapi mudah dipahami menjadi faktor lain santri-santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran memiliki akhlak yang baik terhadap ustadz/guru.



---

<sup>60</sup> Wawancara Penulis dengan santri Pondok Pesantren Jamanis Pangandaran, Abdul Fatah, pada hari kamis, 19 Agustus 2021.